**INTERAKSI SOSIAL SISWA DIFABEL**

**DI SLB-C YPPLB CENDRAWASIH MAKASSAR**

**Islamiah Dewi Syamrah**

**Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Interaksi sosial antara sesama siswa difabel dan guru. 2) kendala-kendala dalam melakukan interaksi sosial antara sesama siswa difabel dan guru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu guru yang mengajar di SMPLB/ SMALB minimal 10 tahun dengan jumlah informan sebanyak 8 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa difabel melakukan interaksi sosial dengan sesama siswa difabel dalam bentuk assosiatif dan dissosiatif. Adapun bentuk assosiatif seperti melakukan kerjasama saat praktek membedakan benda padat dan benda cair, kerjasama dalam membersihkan hasil karya pada mata pelajaran keterampilan, kerjasama dalam permainan futsal dan bentuk dissosiatif seperti persaingan dalam mengerjakan ujian dengan cepat dan memenangkan pertandingan dalam praktek pembelajaran olahraga. Proses akomodasi dilakukan oleh guru yaitu memberi tugas tambahan, memanggil nama siswa yang ribut dan menegur siswa yang mengganggu temannya. Adapun beberapa hambatan dalam melakukan interaksi sosial diantara sesama siswa difabel dan guru yaitu sulit memahami/ memaknai, belajar atau merespon tergantung suasana hati, harus menggunakan bahasa sederhana, harus berbicara dengan singkat dan jelas, sering bertikai antara perempuan dan laki-laki dalm hal saling mengejek yang menyebabkan perempuan kadang ngambek dan diam, mereka hanya mendengarkan orang-orang yang terbiasa dengannya seperti orang tua, guru yang mengajar dikelasnya dan kepala sekolah.

Kata kunci: Interaksi soial, siswa difabel, slb-c

**ABSTRACT**

This study aims to determine: 1) the social interaction between fellow student with disabilities and teachers. 2) constraints in social interaction between fellow student with disabilities and teachers. This type of research is qualitative descriptive. The technique of determining informants using purposive sampling with the criteria of teachers that to teach at SMPLB/ SMALB at least 10 years with the number of informants as many as 8 teachers. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data obtained in this study were analyzed by using qualitative descriptive analysis with the step of reducing data, presenting data and drawing conclusion. The data validation technique uses source triangulation. The results of this study indicate that students with disabilities social interaction with fellow students with disabilities in the form of associative and dissociative. As for associative forms such as cooperating when practicing differentiated solids and liquids, cooperation in cleaning up works on skills, cooperation in futsal games and dissociative forms such as competition in fast exams and winning games in the practice of sports learning. The process of accommodation is done by the teacher is to provide additional tasks, to call the name of students who fuss and admonish students who interfere with his friends. As for some barriers in social interaction among fellow students with disabilities and teachers that is difficult to understand/ interpret, learn or respond depending on mood, must use simple language, must speak briefly and clearly, often fighting betwen women and men in mock each other which causes women to sometimes sulk and be silent, they only listen to people who are used to it like parents, teachers who teach in his class and principal.

Keywords: social interaction, students with disabilities, slb-c

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan elemen terpenting bagi suatu negara dan tentunya bagi hidup setiap manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup mulai sejak seseorang dilahirkan hingga tutup usia guna menanamkan keterampilan dan mengembangkan bakat perseorangan serta demi kepentingan bangsa dan negara.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa membeda-bedakan latar belakang setiap anak sesuai dengan pasal 31 ayat 1 undang-undang dasar 1945. Artinya tidak ada perbedaan-perbedaan termasuk penyandang difabel. Kesamaan hak anak atas pendidikan dijamin sepenuhnya didalam instrumen hukum. Pendidikan memiliki tujuan untuk memperkuat Hak Asasi Manusia (HAM). Difabel (*different* ability) merupakan cacat fisik maupun mental, dimana seseorang memiliki kekurangan atau keterbatasan, baik itu cacat saat dalam kandungan (endogen) ataupun cacat setelah mengalami sebuah kecelakaan (eksogen).

Di Indonesia, kaum difabel memiliki banyak istilah diantaranya disabilitas, namun dalam pendidikan menyebutnya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau ALB (Anak Luar Biasa). Dalam masa perkembangannya, penyandang difabel perlu mendapatkan perhatian yang maksimal dengan begitu maka akan terjadi interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia melakukan interaksi sosial sebab manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

di SLB-C YPPLB Cendrawasih Makassar, anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Hal ini diketahui dalam proses observasi awal dengan memerhatikan beberapa siswa penyandang difabel tunagrahita ringan SMPLB dan SMALB yang saling berinteraksi baik dengan sesama siswa difabel maupun dengan guru saat proses pembelajaran berlangsung atau pada saat istirahat, siswa tersebut meminjam handphone gurunya, berkomunikasi dengan guru saat proses pembelajaran dan meminta izin pada guru seperti anak normal pada umumnya, siswa tersebut juga melakukan permainan futsal, dan bermain Android. Secara kasat mata, siswa difabel tersebut tampak normal, namun pada kenyataannya mereka adalah penyandang difabel yakni tunagrahita yang mana kita ketahui bahwa penyandang tersebut memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial lingkungan. Adapun jumlah siswa penyandang difabel tunagrahita ringan di SMPLB sebanyak 10 siswa, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 2 perempuan. Sedangkan jumlah siswa penyandang difabel tunagrahita ringan di SMALB sebanyak 2 siswa yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan. Sedangkan jumlah guru SMPLB sebanyak 5 guru dan SMALB sebanyak 8 guru.

Dari hasil observasi diatas Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Interaksi Sosial Siswa Difabel Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Makassar”.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu guru yang mengajar di SMPLB/ SMALB minimal 10 tahun dengan jumlah informan sebanyak 8 guru. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Interaksi Sosial antara Sesama Siswa Difabel dan Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SLB-C YPPLB Cendrawasih Makassar diketahui bahwa siswa difabel melakukan interaksi sosial dengan sesama siswa difabel dalam bentuk assosiatif dan dissosiatif. Adapun bentuk assosiatif seperti melakukan kerjasama antara sesama siswa difabel saat praktek membedakan benda padat dan benda cair, kerjasama dalam membersihkan hasil karya pada mata pelajaran keterampilan, bekerjasama dalam permainan futsal dan bentuk dissosiatif seperti persaingan dalam persaingan pada anak tunagrahita seperti halnya anak normal, mereka juga punya hasrat untuk menang dalam sebuah persaingan dalam pembelajaran ataupun di luar kelas, hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dimana peneliti melihat langsung bagaimana ekspresi anak tunagrahita saat dapat memenangkan sebuah permainan dalam olahraga dan saat lebih dulu selesai mengerjakan so’al ujian. Kemudian pada bentuk pertikaian. Pertikaian itu tidak ada dalam hubungan pertemanan diantara anak tunagrahita, mereka tidak memahami hal itu, hanya saja bertengkar kecil-kecil yang kemudian akan dilupakan dengan adanya bujukan dari teman atau gurunya. Selain itu, pertikaian merupakan penghambat dari interaksi namun pada kenyataanya anak tunagrahita mampu untuk tetap berinteraksi sebab tidak mengenal yang sampai pada pertengkaran-pertengkaran hebat, mereka hanya sekedar bermain. Oleh sebab itu , dalam pelaksanaan akomodasi yang terjadi ini dilakukan oleh guru dalam proses mendamaikan diantara siswa tunagrahita tidak sulit dikarenakan hanya bertengkar-bertengkar kecil seperti ngambek, ribut dan sebagainya. Sebab mereka tidak pernah sampai terjadi kekerasan fisik. Adapun akomodasi sesuai hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk mendamaikan diantara siswa tunagrahita tidak sulit jika hanya bertengkar-bertengkar kecil seperti ngambek, ribut dan sebagainya. Sebab mereka tidak pernah sampai bertikai/ berkelahi dan bagaimana kreativitas guru dalam menghadapi siswa tersebut seperti guru memanggil nama siswa yang ribut atau guru menegur siswa yang mengganggu temannya. Sangat perlu pendekatan dan komunikasi agar siswa tersebut mendengarkan gurunya, karena interaksi sosial diantara mereka disebabkan oleh kontak sosial dan komunikasi, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekanto bahwa “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi”.[[1]](#footnote-1) Terjadinya kontak sosial menjadi penyebab timbulnya komunikasi yang dilakukan antar perorangan baik dengan sesama siswa difabel maupun dengan gurunya. Sebab komunikasi sangatlah penting diantara mereka apalagi saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan berkomunikasi, siswa tersebut dapat beradaptasi dilingkungan sekolahnya dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan siapa saja di lingkungan sekolahnya, hal ini sesuai dengan fungsi dasar yang kedua tentang mengapa manusia perlu berkomunikasi yang diungkapkan oleh Harold D. Lasswell bahwa kedua, adalah “upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian yang dimaksud bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, agar dapat hidup dalam suasana yang harmonis”.[[2]](#footnote-2) Penyesuaian diri yang dimaksud di atas sama artinya dengan bagaimana bergaul dengan lingkunganya atau masyarakatnya sesuai dengan tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan yaitu agar dapat bergaul dengan masyarakat, dan agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya. Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Hikmah Risqi Awalia dan Siti Mahmudah yang berjudul studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan bahwa “anak-anak selalu memiliki perilaku bersaing dan ingin menyelesaikan tugas mereka terlebih dahulu”.[[3]](#footnote-3)

Kemudian terkait dengan teori interaksionisme simbolik, dapat dikatakan bahwa jika seseorang melakukan interaksi sosial maka mereka tidak terlepas dengan simbol-simbol seperti halnya saat melakukan kontak sosial maka ada makna dibaliknya begitu juga saat berkomunikasi, manusia selalu menggunakan simbol. Sebab, menurut teori ini istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.[[4]](#footnote-4)

Artinya mereka tidak langsung melakukan suatu proses dimana terjadinya stimulus secara otomatis kemudian langsung menimbulkan suatu respon atau tanggapan. Tetapi, antara stimulus yang diterima dan yang melakukan respon setelahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh keduanya. Dengan kata lain, terdapat “proses berpikir” yang mengantarai stimuli dan respon. Maka dari itu, ketika siswa difabel tersebut tidak mampu memahami perkataan atau perintah dari guru maka mereka akan diam atau seakan tidak mendengarkan apa yang disampaikan atau ditanyakan oleh gurunya. Selain itu telah dijelaskan sebelumnya bahwa sesuatu yang telah diberi nilai atau makna disebut dengan simbol. Melalui simbol ini manusia saling berkomunikasi. Seperti yang Anda ketahui, bahasa adalah simbol utama yang diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, sukar dibayangkan seseorang dapat berkomunikasi jika tidak dapat menguasai satu pun bahasa, paling tidak bahasa isyarat. Sebuah komunikasi akan berjalan lancar, apabila pihak yang terlibat komunikasi menggunakan simbol yang dapat dipahami secara bersama. Biasanya simbol yang dapat dipahami secara bersama adalah bahasa pengantar yang dapat dipakai di mana saja seperti bahasa nasional atau bahasa interasional.[[5]](#footnote-5)

1. **Kendala dalam Melakukan Interaksi Sosial antara Sesama Siswa Difabel dan Guru**

Sesuai dengn hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SLB-C YPPLB Cendrawasih Makassar, Kendala yang dihadapi antara sesama siswa difabel dan guru yaitu sulit memahami/ memaknai, belajar atau merespon tergantung suasana hati, harus menggunakan bahasa sederhana, harus berbicara dengan singkat dan jelas, sering bertikai antara perempuan dan laki-laki dalm hal saling mengejek yang menyebabkan perempuan kadang ngambek dan diam, dan hanya mendengarkan orang-orang yang terbiasa dengannya.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal perkembangan IQnya, hal ini dapat diketahui dengan memerhatikan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQ-nya 50 – 70.[[6]](#footnote-6) Hal ini yang kemudian menjadi hambatan ketika melakukan interaksi dengan orang lain Inilah sebabnya mengapa anak tunagrahita juga diharapkan untuk tetap bersekolah agar semua itu dapat terkontrol.

Hasil penelitian ini juga terkait dengan hasil penelitian dari Hikmah Risqi Awalia dan Siti Mahmudah yang berjudul studi deskriptif kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita ringan bahwa “kesulitan yang dialami guru dalam melakukan interaksi sosial dengan anak-anak keterbelakangan mental adalah guru harus memberikan pemahaman dengan pengulangan sederhana saat anak-anak tidak mengerti instruksi atau perintah dari guru, guru tersebut menemui kesulitan dalam menginformasikan”.[[7]](#footnote-7)

**PENUTUP**

siswa difabel melakukan interaksi sosial dengan sesama siswa difabel dalam bentuk assosiatif dan dissosiatif. Adapun bentuk assosiatif seperti melakukan kerjasama saat praktek membedakan benda padat dan benda cair, kerjasama dalam membersihkan hasil karya pada mata pelajaran keterampilan, kerjasama dalam permainan futsal dan bentuk dissosiatif seperti persaingan dalam mengerjakan ujian dengan cepat dan memenangkan pertandingan dalam praktek pembelajaran olahraga. Proses akomodasi dilakukan oleh guru yaitu memberi tugas tambahan, memanggil nama siswa yang ribut dan menegur siswa yang mengganggu temannya.

Hambatan dalam melakukan interaksi sosial diantara sesama siswa difabel dan guru yaitu sulit memahami/ memaknai, belajar atau merespon tergantung suasana hati, harus menggunakan bahasa sederhana, harus berbicara dengan singkat dan jelas, sering bertikai antara perempuan dan laki-laki dalm hal saling mengejek yang menyebabkan perempuan kadang ngambek dan diam, mereka hanya mendengarkan orang-orang yang terbiasa dengannya seperti orang tua, guru yang mengajar dikelasnya dan kepala sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Awalia, Hikmah Risqi dan Mahmudah Siti. 2016. *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi S1. Universitas Negeri Surabaya

Cangara, H. Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Wardiani, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

1. Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-45. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 58 [↑](#footnote-ref-1)
2. Cangara, H. Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan ke-16. Jakarta: Rajawali Pers., hlm. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Awalia, Hikmah Risqi, & Siti Mahmudah. 2016. *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, hlm. 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. George Ritzer. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakan ke-10. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 52 [↑](#footnote-ref-4)
5. Damsar. 2015. *pengantar Sosiologi Pendidikan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hlm. 59-61 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wardiani, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, hlm. 6.8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Awalia, Hikmah Risqi, & Siti Mahmudah, Op. Cit., hlm. 2 [↑](#footnote-ref-7)